
UPACARA *TEING HANG* KEPADA LELUHUR DALAM BUDAYA MANGGARARAI (Tinjauan Antropologis-Teologis)

Fabianus Selatang

STP IPI Malang Prodi Pelayanan Pastoral Jawa Timur Indonesia

fabistpipi@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna teologis dalam ritual "teing hang" kepada leluhur dalam budaya Manggarai. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan antropologis-teologis, penulis menganalisis aspek struktural teks upacara tersebut. Hasil analisis struktural dan tekstual menunjukkan bahwa teks upacara "teing hang" mengandung teologi mendalam, setiap kata yang diucapkan memiliki makna teologis. Melalui upacara ini, penutur mengajak masyarakat Manggarai untuk memahami teologi kematian dengan makna simbolik. Penulis menggunakan pendekatan antropologis untuk memahami esensi upacara tersebut melalui pengetahuan tentang pribadi orang Manggarai. Secara umum, penelitian menyimpulkan bahwa upacara "teing hang" bukan bentuk penyembahan berhala, dualisme, atau sinkretisme. Upacara ini membangkitkan kesadaran masyarakat Manggarai terhadap kehidupan setelah kematian dan bahwa hubungan antara hidup (Gereja Musafir) dan yang sudah meninggal (Gereja Jaya dan Gereja Menderita) tidak berakhir dengan kematian. Orang yang telah meninggal dianggap sebagai perantara doa kepada Allah karena status adi-insani mereka, namun peran mereka tidak dapat disamakan dengan peran santo/a.

Kata Kunci: *Teing Hang*; Budaya Manggarai; Leluhur; *Morin*; Wujud Tertinggi

Abstract

This research aims to reveal the theological meaning of the "teing hang" ritual for ancestors in Manggarai culture. Using descriptive qualitative methods and an anthropological-theological approach, the author analyzes the structural aspects of the ceremonial text. The results of structural and textual analysis show that the text of the "teing hang" ceremony contains deep theology, every word spoken has theological meaning. Through this ceremony, the speaker invites the Manggarai people to understand the theology of death with symbolic meaning. The author uses an anthropological approach to understand the essence of the ceremony through knowledge of the Manggarai people's personalities. In general, research concludes that the "teing hang" ceremony is not a form of idolatry, dualism, or syncretism. This ceremony raised Manggarai people's awareness of life after death and that the relationship between the living (Musafir Church) and the dead (Jaya Church and Suffering Church) does not end with death. Dead people are considered intermediaries for prayers to Allah because of their superhuman status, but their role cannot be equated with that of a saint.

Key Words: *Teing Hang*; Manggarai Culture; Ancestors; *Morin*; Supreme Being

PENDAHULUAN

Sejak awal, kebudayaan lokal telah memainkan peran penting dalam konteks ibadah di Gereja Katolik. Dokumen Konsili Vatikan II, terutama *Gaudium et Spes*, menyampaikan pandangan dan sikap Gereja Katolik terhadap kebudayaan dengan jelas. Gereja mengakui bahwa Pesan Keselamatan dan kebudayaan memiliki hubungan yang erat (Hardawiryana, 1992).

Di masyarakat Manggarai, signifikansi eksistensi direpresentasikan melalui konsep "Adat". Adat dapat diartikan sebagai praktik yang terus-menerus dan umum dilakukan oleh masyarakat. Menurut Verkuyl, asal usul adat berasal dari kata Arab 'ada', yang merujuk pada pola atau kebiasaan yang umum di masyarakat. Ritus, seperti upacara *teing hang*, memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Manggarai (Regus, 2012). Upacara ini mencerminkan pandangan tentang Tuhan (*morin agu ngaran*) serta nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat.

Pada tahun 2012, pertanyaan seputar upacara *teing hang* dibahas dalam sidang reksa pastoral di tingkat Gereja lokal (Ruteng, 2012). Banyak situasi dan keprihatinan pastoral yang muncul, termasuk pertanyaan apakah upacara ini mencerminkan adanya unsur-unsur sinkretisme. Terilhami oleh situasi dan kekhawatiran tersebut, penulis merasa tertarik untuk menyelidiki dan memahami kearifan budaya lokal Manggarai, terutama dalam konteks upacara *teing hang* kepada leluhur. Berbagai pertanyaan muncul, seperti apakah upacara ini sejalan dengan esensi iman Kristen? Apakah dapat dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala? Bagaimana orang Manggarai mengekspresikan hubungan mereka dengan leluhur melalui upacara *teing hang*? Dan nilai-nilai apa yang bisa diambil dari upacara ini untuk memperkaya iman umat Katolik Manggarai? Di mana letak posisi Tuhan dalam konteks upacara *teing hang* kepada leluhur?

Dalam konteks persoalan tersebut, Gereja merasa penting secara menyeluruh meninjau tujuan dan orientasi utama dari upacara tersebut sejalan dengan keyakinan iman Kristiani. Beberapa ingin mengadaptasi ritual ini dengan mencari makna yang mendasarinya, sementara yang lain mulai meninggalkan praktik tersebut.

METODE

Penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan antropologis teologis dalam penelitiannya. Dengan menganalisis struktur dan teks upacara *teing hang* kepada leluhur, penulis menguraikan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya secara kualitatif, sekaligus mencari hubungan dengan pandangan dan pemahaman iman Katolik. Pendekatan antropologis digunakan untuk membantu pemahaman terhadap esensi upacara tersebut, dengan memperhatikan individu-individu dalam masyarakat Manggarai dan interpretasi tekstual dari upacara *teing hang*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara *Teing Hang* dalam Budaya Manggarai

Budaya adalah sebuah realitas yang terus hidup dan dinamis karena mencerminkan cara hidup manusia. Tidak seperti sifat genetik, budaya tidak diwariskan secara langsung, tetapi dipelajari dan dicontoh melalui proses belajar (Ihromi, 1987).

Iman yang aktif diwujudkan melalui budaya. Iman dan budaya tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi satu sama lain (KWI, 1996). Kekayaan budaya ini, yang mencakup nilai-nilai, tradisi, ritual, dan agama, merupakan sumbangan yang berharga bagi Gereja (Regus, 2012).

Pemberitaan iman selalu terikat pada kerangka budaya. Allah yang mengambil bentuk manusia dalam Yesus Kristus ada dan bersatu dengan kebudayaan pada masa itu. Melalui inkarnasi-Nya, Yesus menjadi bagian dari suatu kebudayaan tertentu, tetapi melalui

kebangkitan-Nya, Dia mengangkat diri-Nya untuk menyatu dengan setiap orang, di setiap zaman dan tempat (Georg Kirchberger & John Mansford Prior, 1996).

Upacara *teing hang* merupakan bagian dari aktivitas budaya Manggarai yang kompleks. Keyakinan ini menjadi landasan bagi penghormatan terhadap arwah para leluhur. Masyarakat Manggarai percaya bahwa kepercayaan kepada Allah sebagai Wujud Tertinggi tercermin dalam upacara keagamaan, termasuk upacara *teing hang*.

Menurut Elex Jabadu, penghormatan terhadap leluhur didasarkan pada keyakinan bahwa leluhur masih aktif dan hidup (Jebadu, 2009). Karena keterhubungannya yang kuat dengan Tuhan, orang yang telah meninggal diyakini dapat menyampaikan kehendak dan berkat Tuhan kepada mereka yang masih hidup di dunia (Jebadu, 2009).

Arti dan Maksud Upacara *Teing hang*

Secara etimologis, frasa "teing hang" memiliki asal usul dari kata "teing" yang berarti memberi, menyajikan, atau mengarahkan ke, dan "hang" yang merujuk pada makanan. Jadi, frasa "teing hang" menggambarkan tindakan memberikan atau menyajikan kepada leluhur, sering terjadi dalam konteks peristiwa khusus, seperti saat membuka kebun baru, upacara syukuran, perayaan tahun baru, dan sebagainya.

Tujuan upacara *teing hang* kepada para leluhur adalah untuk menjaga hubungan yang 'hidup' antara leluhur dan anggota keluarga yang masih hidup. Oleh karena itu, agama memiliki peran dalam melindungi kehidupan dari kemungkinan kemunduran.

Bagi banyak orang Barat, nenek moyang dianggap sebagai individu yang telah meninggal, sehingga dianggap tidak lagi memiliki pengaruh atas orang hidup (Georg Kirchberger & John Mansford Prior, 1996).

Teologi *Torok*

Kleden menjelaskan bahwa *torok* adalah sebuah ekspresi unik dari keberadaan orang Manggarai (Georg Kirchberger & John Mansford Prior, 1996). Dalam *torok*, setiap individu hadir dengan sepenuh dirinya dalam keseluruhan. Hal ini sangat jelas terlihat dalam bagian pembukaan dan seruan awal dari setiap bagian *torok teing hang*.

Kleden menyatakan bahwa karena leluhur adalah bagian diri kita, maka tanggung jawab kita saat ini juga menjadi tanggung jawab dan perhatian mereka. Keterbatasan yang kita hadapi sebagai manusia seharusnya tidak membuat kita putus asa, karena mereka yang memiliki dimensi keberadaan akan melengkap apa yang kurang pada kita.

Torok melibatkan serangkaian pengalaman. Oleh karena itu, semua pengalaman manusia dianggap mengalami kehadiran Allah. Dengan menyebut Tuhan sebagai Penguasa di permulaan teksnya, *torok* mengekspresikan kedekatan hubungan manusia dengan Allah.

Totalitas Diri Leluhur

Penampilan leluhur dalam upacara *teing hang* sangatlah kuat dan hidup. Sapaan yang diberikan kepada mereka setara dengan kepada anggota keluarga yang hidup. Dalam tradisi *torokteing*, kesamaan dalam penghormatan tersebut, seperti contoh berikut, 'Hai, Kraeng Tu'a, dari yang dipanggil sebagai kakak, juga disebut sebagai anak, menantu, dan cucumu, mereka yang jauh di tempat perantauan, semuanya hadir di sini'.

Penulis ingin menyatakan bahwa hubungan antara orang yang telah meninggal dan hidup tetap berlangsung. Kesadaran akan pentingnya hubungan ini mendorong orang Manggarai untuk melihat upacara *torokteing* sebagai jembatan yang memperkuat dan menghidupkan kembali hubungan yang mungkin terputus.

Totalitas pribadi leluhur yang terungkap dalam *torokteing hang* menampilkan sisi manusiawi. Sisi ini tercermin dalam ekspresi emosi seperti kemarahan dan ketidaksenangan. Lebih dari itu, dimensi kemanusiaan yang tercermin dalam upacara

torokteing juga terwujud dalam undangan "mari bergabung bersama kami di sini" dan "mari duduk bersama kami di sini".

Hambor (Rekonsiliasi)

Aspek rekonsiliasi yang tersirat dalam upacara *torokteing* sangat jelas terlihat dalam struktur teks *torokteing hang*, yang mencerminkan kata "hambor". Rekonsiliasi (*hambor*) merupakan ekspresi dari karakter dasar orang Manggarai. Salah satu karakter dasar ini tercermin dalam ungkapan *go'et* (ungkapan). Sebagai contoh, ungkapan "toe' ngoing dan "mose moming lau hambor ugu meler" (mencintai perdamaian dan ketenangan) (Janggur, 2010).

Ritual adalah memfasilitasi terjadinya rekonsiliasi. Ritus *teing hang* memperkuat persatuan hati dan jiwa satu keluarga. Aspek ini tercermin dalam prinsip filosofis orang Manggarai yang disebut "lonto leok" (duduk melingkar), untuk menyelesaikan permasalahan. Frasa yang sejalan dengan *lonto* disampaikan dalam upacara *teing hang* adalah tentang pentingnya rekonsiliasi melalui tiga dimensi waktu: masa lalu, masa kini, dan masa depan. Masa lalu terhubung dengan leluhur, masa kini dengan kehidupan sosial dalam keluarga, dan masa depan dengan kehidupan setelah kematian (Janggur, 2010).

Kepentingan Leluhur

Dalam teks upacara *teing hang*, perantaraan leluhur tercermin dalam frasa "kudut ngaj kole latang te kamping Mori agu Ngaran" yang berarti berdiri di hadapan Tuhan dan Pencipta. Leluhur berfungsi sebagai perantara antara keluarga yang hidup dengan Tuhan. Mereka membawa doa, permohonan, dan harapan dari orang-orang yang masih hidup.

Dengan menggunakan leluhur sebagai perantara dalam setiap doa, posisi mereka dalam upacara *teing hang* sangat jelas. Selain memohon kesehatan dan rezeki, keluarga juga meminta berkat dari Tuhan melalui leluhur.

Teologi Kematian

Konsep kematian dalam budaya Manggarai perlu dipahami dalam konteks kehidupan manusia secara menyeluruh. Menurut pemahaman orang Manggarai, individu yang telah meninggal hanya terpisah secara fisik. Namun, jiwa atau roh mereka tetap terhubung dengan keluarga yang masih hidup.

Dengan penampilan frasa "toe manga nuk ata tu'a" (lupa akan orang tua yang telah meninggal) di bagian awal, terutama dalam pembukaan *torokteing hang*, terlihat keterkaitan yang erat dengan leluhur. Penggunaan kata "melupakan" (toe manga nuk) merujuk pada hubungan antara individu yang masih hidup.

Alex Jebadu menyatakan bahwa leluhur berperan sebagai mediator antara Allah dan keluarga mereka di bumi. Leluhur memiliki hak untuk berkomunikasi secara sakral secara rutin dengan keluarga mereka di bumi melalui doa dan persembahan ritual (oblati).

Refleksi Teologis

Torok: Menelisik Hubungan Orang Hidup dan Mati dalam *Teing hang*

Dasar kesatuan umat beriman adalah Kristus, yang berfungsi sebagai Kepala. Semua orang yang memiliki iman dipanggil untuk bersatu dengan Kristus sebagai Kepala. Selama sejarahnya, Gereja telah menegaskan pentingnya persatuan umat beriman dalam memperkuat ikatan persaudaraan.

Menurut penulis, hubungan dan persatuan yang terlihat dalam upacara *teing hang* mencerminkan aspek komunitas Gereja. Dalam upacara ini, setiap individu tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari satu kesatuan iman, seperti yang diungkapkan dalam

Lumen Gentium pasal 18. Melalui upacara ini, masyarakat Manggarai semakin menyadari persekutuan dalam makna rohani.

Praktik yang dilakukan masyarakat Manggarai dalam upacara *torokteing hang*, baik dalam hubungannya dengan orang yang meninggal, sejalan dengan praktik yang dilakukan oleh Gereja. Sejak zaman awal agama Kristen, Gereja telah mengamalkan penghormatan kepada mereka yang telah meninggal.

Urgensi Perdamaian dan Rekonsiliasi (*hambor*) dalam *Teing hang*

Rekonsiliasi (*hambor*) dalam upacara *teing hang* terjadi dalam dua arah. Pertama, antara anggota keluarga yang masih hidup dan kedua, antara orang yang hidup dengan yang meninggal. Rekonsiliasi dengan yang telah meninggal dilakukan melalui penyajian tuak dan ayam. Tuak digunakan untuk memanggil arwah leluhur, sementara ayam dijadikan hewan korban.

Menurut penulis, di mana situasi terbaik untuk memberikan katekese tentang iman Katolik? Menurutnya, kesempatan terbaik ini dapat diidentifikasi dengan memanfaatkan konsep rekonsiliasi dengan leluhur sebagai titik awal. Pendekatan ini dianggap sebagai cara yang efektif untuk menjelaskan pentingnya menerima Sakramen Tobat. Katekese tentang Sakramen Tobat dapat lebih efektif disampaikan melalui konteks upacara *teing hang*.

Konsep Kepengantaraan dalam Ritus *Teing hang*

Orang Manggarai menganggap leluhur sebagai perantara karena diyakini memiliki kedekatan dengan Allah. Menurut Verheijen, kita dapat melihat ayah dan ibu kita, tetapi tidak bisa melihat Tuhan (Verheijen, 1991). Mereka memberikan peringatan kepada kita, karena kita tidak dapat melihat atau mendengar Tuhan.

Menurut penulis, pengantaraan leluhur berasal dari persatuan umat Kristen dan peran Yesus Kristus sebagai Penyelamat kita. Gereja Katolik telah lama mempraktikkan doa bagi arwah. Umat Katolik Manggarai juga tetap memberikan penghormatan kepada leluhur, memohon bantuan mereka bagi keluarga yang masih hidup di dunia.

Bersama dengan seluruh Gereja, kami memberikan penghormatan kepada Santa Maria, para kudus, dan para leluhur kami. Dengan perantara mereka, Engkau telah menguatkan keluarga dan komunitas kami. Melalui bantuan mereka, Engkau telah memberikan kepada kami kehidupan, rezeki dari pertanian, tanah, air, dan segala yang diperlukan untuk kelangsungan hidup di tempat tinggal kami.

Konsep Kematian dalam Ritus *Teing hang*

Orang Manggarai menggunakan ungkapan "le ata di'an agu ata ngenggan ka'eng" untuk menggambarkan kehidupan setelah kematian, yang secara harfiah berarti "di sana yang lebih baik dan luas daripada hidup ini." Kata "le" dalam ungkapan tersebut merujuk pada kehidupan setelah kematian. Mereka juga memiliki konsep penyucian, di mana setiap yang meninggal dianggap telah menikmati kehidupan yang baik dan luas, karena tidak lagi terikat seperti bayi.

Pandangan atau konsep kematian yang dimiliki oleh orang Manggarai sejalan dengan pandangan iman Kristen yang menyatakan bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, tetapi keputusan hidup yang kita buat saat ini memiliki implikasi yang definitive (Dister, 2004). Di sana, kita akan mengalami Allah secara langsung dan hidup dalam cahaya-Nya, yang sama laksana matahari di Kerajaan Surgawi (Pareira, 2007).

Dalam doktrin iman Katolik, setiap individu yang meninggal dalam anugerah Kristus dianggap "terlibat" dalam kematian-Nya agar juga dapat berpartisipasi dalam kebangkitan-Nya. Titik temu dengan pandangan kematian dalam budaya Manggarai

mungkin terletak pada pemahaman bahwa pembaptisan merupakan pintu masuk bagi seseorang bersama-sama dengan Kristus.

SIMPULAN

Orang Manggarai percaya bahwa setelah *saung ta'a*, jiwa individu yang telah meninggal akan meninggalkan kampung dan keluarganya untuk bergabung dalam sebuah "komunitas baru". Mereka menggunakan ungkapan "daun mentah" (*saung ta'a*) untuk menyatakan bahwa kematian adalah awal dari kehidupan baru dalam Allah. *Saung ta'a* dianggap sebagai simbol kelahiran dan kehidupan yang baru, di mana individu memasuki komunitas yang berbeda dan hidup.

Hubungan antara orang yang telah meninggal dengan yang masih hidup, atau yang disebut rekoleksi, merupakan bagian dari tradisi Gereja dalam mendoakan arwah orang mati. Doa-doanya dianggap penting bagi mereka, agar dosa-dosa mereka dapat diampuni sehingga mereka bisa memandang Allah dalam kemuliaan. Gereja memanfaatkan berbagai cara, seperti amal, doa intensi untuk orang yang telah meninggal dalam misa, indulgensi, dan praktik penitensi, untuk terlibat dan berbagi dalam kesatuan dengan orang-orang yang telah meninggal dan masih dalam perjalanan menuju kebahagiaan di Surga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dari penelitian hingga penulisan artikel ini. Semoga artikel ini berguna untuk menambah pengetahuan bagi semua orang yang membaca dan menambah khazanah penelitian untuk semua orang katolik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dister, N. S. (2004). *Teologi Sistematis 2 Ekonomi Keselamatan* (pp. 54–57). Kanisius.
- Georg Kirchberger & John Mansford Prior. (1996). *Iman dan Transformasi Budaya*. Nusa Indah.
- Hardawiryana, R. (1992). *Gaudium et Spes Art.58*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Ihromi, T. (1987). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Gramedia.
- Janggur, P. (2010). *Butir-Butir Adat Manggarai, Buku II* (p. 134). Yayasan Siri Bongkok.
- Jebadu, A. (2009). *Bukan Berhala! Penghormatan kepada para Leluhur* (p. 52). Ledalero. KWI. (1996). *Iman Katolik*. Kanisius.
- Pareira, B. A. (2007). *Homili Tahaun A Masa Khusus dan Masa Biasa, Edisi Revisi* (p. 65). Dioma.
- Regus, M. (2012). *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan: Satu Abad Gereja Manggarai Flores*. Parrhesia.
- Ruteng, S. P. K. (2012). *Gereja Katolik yang Berakar dalam Budaya Manggarai*. Ruteng.
- Verheijen, J. A. (1991). *Manggarai dan Wujud Tertinggi* (p. 220). LIPI-RUL, Jilid I.